

LAPORAN
PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



PENGEMBANGAN MODEL KETENAGAKERJAAN
MASYARAKAT DI KECAMATAN CIMANGGIS
KOTA DEPOK

Pelaksana :

Prof. Dr. Ir. Kholil, M.Kom

FAKULTAS TEKNIK

PEBRUARI 2016

**HALAMAN PENGESAHAN
PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

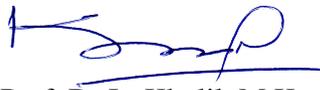
1. Judul Kegiatan : Pengembangan Model Ketenagakerjaan Masyarakat Di Kecamatan Cimanggis Kota Depok
2. Nama Mitra Program (1) : Kecamatan Cimanggis
Nama Mitra Program (2) : Gapoktan Cimanggis
3. Ketua Pelaksana
- a. Nama : Prof. Dr. Ir. Kholil, M.Kom
 - b. NIDN : 0314036302
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - d. Jabatan Struktural : Direktur Sekolah Pascasarjana
 - e. Program Studi : Teknik Lingkungan
 - f. Bidang Keahlian : Teknik Lingkungan
 - g. Nomor HP : 08128101156
 - h. E-mail : kholilppm@gmail.com
4. Anggota Pelaksana
- a. Jumlah Anggota : 3 anggota
 - b. Nama Anggota I/bidang keahlian :/.....
 - c. Nama Anggota II/bidang keahlian :/.....
 - d. Nama Anggota III/bidang keahlian :/.....
 - e. Mahasiswa yang terlibat : 3 Orang
5. Lokasi Kegiatan/Mitra (1)
- a. Wilayah Mitra (Desa/Kecamatan) : Kecamatan Cimanggis
 - b. Kabupaten/Kota : Kota Depok
 - c. Provinsi : Jawa Barat
7. Luaran yang dihasilkan : Model
8. Jangka waktu Pelaksanaan : 8 Bulan
9. Biaya Total : Rp. 3.000.000
- Usahid : -
 - Sumber lain (tuliskan) : Mandiri
- dan lampirkan Surat Pernyataan Penyandang Dana

Jakarta, 12 Oktober 2016

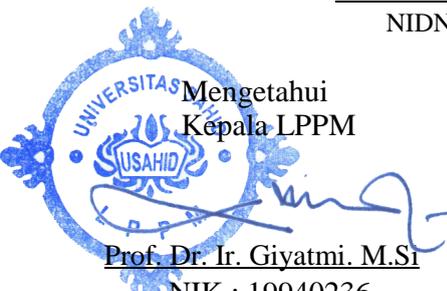
Mengetahui,
Dekan

Ketua Tim Pelaksana


Ir. Farhat Umar. M.Si
NIK : 19910142


Prof. Dr. Ir. Kholil. M.Kom
NIDN : 0314036302

Mengetahui
Kepala LPPM


Prof. Dr. Ir. Giyatmi. M.Si
NIK : 19940236

DAFTAR ISI

	iii
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iii
RINGKASAN	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1.Analisis Situasi	1
1.2.Permasalahan Mitra	3
BAB 2 SOLUSI DAN TARGET LUARAN	5
2.1.Solusi yang Ditawarkan	5
2.2.Target Luaran	6
BAB 3 METODE PELAKSANAAN	7
3.1.Metode Pendekatan	7
3.2.Prosedur Kerja	7
3.3.Rencana Kegiatan	8
BAB 4. BIAYA DAN JADWAL KEGIATAN	9
4.1. Anggaran Biaya	9
4.2. Jadwal Kegiatan	9
DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN-LAMPIRAN	12

Abstrak

Wanita memiliki peran yang sangat besar dalam pembangunan ekonomi keluarga, namun sampai saat ini masih belum dimaksimalkan potensi tersebut. Kamu wanita yang terjun dalam kegiatan usaha produktif memiliki permasalahan dan karakteristik berbeda dengan kaum laki-laki. Kegiatan bisnis kaum wanita tidak dapat dipisahkan dengan perannya sebagai ibu rumah tangga yang memiliki kewajiban mendidik anaknya. Sehingga beban dan perannya menjadi sangat kompleks.

Industri rumahan merupakan salah satu aktivitas bisnis (produktif) yang dapat dijalankan oleh kaum wanita, karena karakteristik industri rumahan ini adalah menyatu dengan kegiatan rumah tangga yang dijalankan oleh ibu rumah tangga.

Kabupaten kendal telah menjadi pilot proyek pengembangan Industri Rumahan sejak tahun 2012, namun model pengembangan yang tepat sesuai dengan kondisi obyektif belum dibangun. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pengembangan industri rumahan responsif gender berbasis sumber daya alam unggulan, sesuai dengan kondisi obyektifnya. Metodologi yang dipilih adalah memadukan proses deduktif (expet based) dengan proses induktif (emphirical based).

Berdasarkan hasil analisis tipologi Industri rumahan responsif gender ada 3 kelompok yakni (1) Industri Rumahan Pemula (IR-1), Industri Rumahan Berkembang (IR-2) dan Industri Rumahan Maju (IR-3). Kelompok IR -1 merupakan jumlah yang mendominasi dari seluruh industri rumahan yang ada di hampir seluruh wilayah Indonesi, dengan ciri tenaga kerja 1-3 orang semuanya dari keluarga, kegiatan didominasi oleh kaum wanita, proses produksi masih sangat sederhana (hand made), dan belum memanfaatkan dana bank. Industri rumahan R-2 dicirikan dengan jumlah tenaga kerja 3-6 orang sebagian bukan keluarga dan sudah mulai menggunakan tenaga kerja laki-laki, proses produksi sudah mulai menggunakan alat/mesin sederhana, belum memiliki aspek legal, dan belum menggunakan fasilitas bank sebagai dukungan permodalan. Sedangkan Industri Rumahan Maju (R-3) dicirikan dengan jumlah tenaga kerja 6 - 12 orang sebagian besar bukan keluarga, pimpinan puncak dipegang laki-laki, sudah menggunakan teknologi dalam proses produksi, sistem marketing sudah menggunakan digital marketing, dan sudah mulai menggunakan fasilitas kredit dari bank.

Industri rumahan responsif gender yang paling potensial di Kecamatan Cimanggis Kota Depok adalah berbasis perikanan, yakni “pengasapan ikan”, disusul “makanan dan minuman berbasis jambu”. Sebagian besar kelompok usaha tersebut adalah kategori IR-1. Sistem pemasaran menganut open marketing tidak dilakukan segmentasi, semua pembeli dianggap sama. *Value proposition* yang ditawarkan kepada pembeli masih belum unik, sehingga pembeli mudah berpindah terhadap produk lain yang menjadi kompetitornya. Problem utama yang dihadapi adalah keterbatasan ketrampilan SDM, keterbatasan modal, standarisasi kualitas produk dan pemasaran produk. Berdasarkan hasil analisis kelembagaan menunjukkan bahwa DPRD merupakan insitusi yang menjadi *driver power*, dapat mempengaruhi instansi lain termasuk SKPD yang secara langsung menangani Pemberdayaan Kaum Perempuan, seperti BAPPEDA, Badan Pemberdayaan Perempuan, PEMDES, dan Dinas UKM. Posisi DPRD yang menjadi Driver power ini karena fungsi yang melekat pada DPRD yakni *Budgeting* dan pengawasan. Sehingga program-dan kegiatan yang dibuat oleh SKPD tidak akan berjalan jika tidak disetujui oleh DPRD. Kegiatan ini diharapkan dapat dilanjutkan pada tahun ke 2 untuk mengembangkan strategi pengembangannya dan peran masing-masing agar dapat dibangun modelnya yang dapat direplikasi secara nasional.

Pendahuluan

Kecamatan Tapos Kelurahan Cimanggis Kota Depok sejak tahun 2012 telah menjadi pilot proyek untuk pengembangan industri rumahan dengan sebagian besar pelaku usahanya perempuan. Beberapa industri rumahan yang berkembang di Kecamatan Tapos antara lain batik, makanan ringan, dan bandeng; bahkan saat ini Kecamatan Tapos telah memiliki Rencana Pengembangan Industri Rumahan dan menempatkannya sebagai program prioritas. Upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui industri rumahan merupakan bagian dari pembangunan pedesaan secara terpadu dan berkelanjutan, namun pendekatan yang digunakan harus menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan itu sendiri (*people center development*), oleh karena itu pendekatannya harus dilakukan dengan melibatkan pelaku usaha industri rumahan sebagai obyek dan sekaligus subyeknya, melalui konsep Sustainable livelihood (SL), yakni penghidupan berkelanjutan Upaya pemerintah untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan kaum perempuan telah banyak dilakukan antara lain melalui program Pembangunan Desa Terpadu sejak 1970. Bahkan sejak dikeluarkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9

Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dan pembangunan nasional, serta Permenkeu No 119/2009; No 105/2010 dan 93 /2011 tentang PUG. PUG merupakan sebuah strategi bukan tujuan, strategi ini dirumuskan agar desain, implementasi, monitoring dan evaluasi di seluruh sektor dapat terwujud. Strategi untuk meningkatkan peran kaum perempuan dalam pembangunan, khususnya dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga. Implementasi PUG pada level yang lebih rendah dasar hukum pelaksanaannya diatur dalam Mendagri No mor

15 tahun 2008, tentang Pedoman Umum pelaksanaan PUG dalam pembangunan di daerah yang diperbaharui dengan Kepmendagri nomor 67 tahun 2011. Untuk mendukung implementasi PUG pemerintah melalui peraturan Menteri Keuangan No 119 Tahun 2009, telah mengeluarkan kebijakan Anggaran Responsif Gender (ARG). Selanjutnya melalui Permenkeu Nomor 104

Tahun 2010 dan Permenkeu No 93 Tahun 2011 implementasi ARG diperluas kedalam bidang pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Semua peraturan tersebut menekankan pentingnya melibatkan kaum perempuan dalam pembangunan ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

Potensi sumberdaya alam di daerah sangat besar, namun karena keterbatasan ket rampilan dan akses bagi kaum perempuan , potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini terlihat sumberdaya manusia kaum perempuan belum terlibat dalam aktivitas perekonomian keluarga, sebagian besar hanya menunggu anak atau suami yang sedang bekerja, tanpa kegiatan produktif. Terbukanya akses, manfaat, partisipasi dan control terhadap sumberdaya ekonomi bagi kaum perempuan menjadi sangat penting seiring dengan upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pelibatan kaum perempuan. Bahkan lebih dari itu disain peralatan dan aktivitas yang responsif gender juga perlu dikembangkan untuk meningkatkan peran kaum perempuan dalam perekonomian keluarga. Perkembangan industri rumahan di Kecamatan Tapos sangat pesat

sejak penetapan sebagai pilot proyek industri rumahan nasional pada tahun 2012. Namun karakteristik utama industri rumahan yang menyatu dengan kegiatan rumah sehari-hari masih tetap menonjol. Bahkan dari berbagai kajian IPB (2013) IR di Kecamatan Tapos masih terdapat 5 isu utama yaitu keterbatasan ketrampilan, peralatan, proses produksi, manajemen dan modal, disamping itu juga masih adanya problem bagi pemda bagaimana model pembinaan dan pengembangan yang tepat sesuai dengan karakteristik produknya, agar industri rumahan dapat berkembang menjadi kegiatan usaha yang layak secara ekonomi, tidak berdampak terhadap lingkungan dan dapat berkelanjutan.

Tujuan

Kajian ini bertujuan untuk : (a) membangun model pengembangan dan pembinaan industri rumahan yang responsif gender sesuai dengan karakteristik produk usahanya; dan (b) merancang strategi pengembangannya ; (c) membangun model kelembagaan yang tepat untuk mendorong peningkatan peran Industri rumahan berbasis sumberdaya alam unggulan daerah.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup:

- a. Perancangan model pengembangan industri rumahan responsif gender berbasis sumber daya alam unggulan daerah
 - b. Merancang model kelembagaannya yang sesuai dengan kondisi obyektif c.
- Membuat strategi pengembangannya

Pembahasan

Perumusan kebijakan industri rumahan dalam sistem penghidupan berkelanjutan harus mampu diwujudkan sebagai program, sehingga memerlukan teknik ISM sebagai metodologinya. Saxena (1994) menyatakan bahwa teknik ISM bersangkutan paut dengan interpretasi dari suatu objek yang utuh, atau perwakilan sistem melalui aplikasi teori grafis secara sistematis dan iteratif. ISM adalah proses yang mentransformasikan model mental yang tidak terungkap dan lemah penjelasannya, menjadi model sistem yang tampak (visible), terstruktur serta didefinisikan secara jelas dan bermanfaat untuk beragam tujuan.

Teknik *Interpretive Structural Modeling* (ISM) untuk adalah proses pengkajian kelompok (group learning process) di mana model-model struktural dihasilkan guna memotret perihal yang kompleks dari suatu sistem, melalui pola yang dirancang secara seksama dengan menggunakan grafis dan kalimat.

Saxena (1994) menyatakan bahwa teknik ISM bersangkutan paut dengan interpretasi dari suatu objek yang utuh atau perwakilan sistem melalui aplikasi teori grafis secara sistematis dan iteratif. ISM adalah proses yang mentransformasikan model mental yang tidak terungkap dan lemah penjelasannya, menjadi model sistem yang tampak (visible) serta didefinisikan secara jelas dan bermanfaat untuk beragam tujuan. Bagaimanapun juga, teknik ISM merupakan analisa sistematis dari suatu program sehingga memberikan nilai yang berharga bagi masyarakat dalam perencanaan memenuhi kebutuhan masa kini maupun mendatang.

Metodologi dan teknik ISM dibagi menjadi dua bagian, yaitu Penyusunan Hirarki dan Klasifikasi sub-elemen. Prinsip dasarnya adalah identifikasi dari struktur di dalam suatu sistem yang memberikan nilai manfaat yang tinggi guna meramu sistem secara efektif dan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik. Penentuan tingkat jenjang mempunyai banyak pendekatan, di mana ada lima kriterianya. Yang pertama adalah kekuatan pengikat (bond strength) di dalam dan antar kelompok atau tingkat. Kriteria kedua adalah frekuensi relatif dari oskilasi (guncangan), dimana tingkat yang lebih rendah lebih cepat terguncang dari yang di atas. Kriteria ketiga adalah konteks, dimana tingkat yang lebih tinggi beroperasi pada jangka waktu yang lebih lambat dan ruang yang lebih luas. Kriteria keempat adalah liputan

(containment), artinya tingkat yang lebih tinggi mencakup tingkat yang lebih rendah. Kriteria terakhir adalah hubungan fungsional, di mana tingkat yang lebih tinggi mempunyai peubah lambat yang mempengaruhi peubah cepat di tingkat bawahnya.

Pada studi kebijakan ini, kerangka PB dikaitkan dengan topik analisis strategi yang bernuansa ekonomi. Mencermati pendekatan PB, meskipun keputusan ekonomi didominasi oleh struktur dan fungsi pasar; dampak kebijakan terkait dengan kepercayaan publik, keterbukaan informasi, penegakan hukum atas kontrak, aplikasi dari peraturan perundangan serta pergerakan bebas dari barang dan tenaga kerja. Keseluruhan faktor tersebut harus diintegrasikan dengan misi kesejahteraan keluarga dan realisasi sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Oleh karena itu diperlukan **Metodologi dan teknik sistem** sebagai alat manajemen koordinasi kelembagaan dan sinkronisasi program. UNDP mengembangkan pendekatan Sustainable Livelihood yang berfungsi terutama sebagai kerangka pemrograman untuk merancang serangkaian kegiatan dukungan yang terpadu untuk meningkatkan keberlanjutan penghidupan kelompok miskin dan rentan dengan memperkuat ketahanan, kemampuan mengatasi tantangan dan strategi adaptif.

a. Industri rumahan memiliki potensi besar untuk memperkuat ketahanan keluarga, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun pendidikan keluarga; dan penurunan pengangguran, sehingga akan berkontribusi terhadap daya saing daerah dan ketahanan nasional

b. Industri rumahan responsif gender unggulan berbasis sumber daya alam di Kabupaten Kendal adalah Industri Rumahan berbasis perikanan, yaitu pengasapan ikan.

c. Sebagian besar (72 %) IR pengasapan ikan masuk skala IR 1 (Pemula), hanya sebagian kecil saja yang masuk klasifikasi R2 (berkembang) dan R3 (maju), namun potensinya sangat besar karena dapat menyerap tenaga kerja yang sangat besar, dan meningkatkan ekonomi keluarga.

d. Kendala utama IR1 (pemula) adalah rendahnya kualitas SDM, Standarisasi kualitas, proses produksi, dan keterbatasan modal. Problem R2 (berkembang) adalah keterbatasan modal, pemasaran dan legalitas; sedang pada R3 (maju) pengepakan (packaging) dan marketing.

e. Lembaga yang paling berperan sebagai driver power dalam pengembangan industri rumahan baik dari R1 ke R2, dari R2 ke R3 maupun R3 ke UKM adalah DPRD , BAPEDA dan Dinas UKM dan Perdagangan.

f. Dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan skala usaha industri rumahan berbasis gender adalah :

- R1-→ R2

- Permodalan, Pelatihan SDM tata kelola usaha, dan sanitasi

- R2→ R3

- Promosi, pengemasan produk, akses permodalan, pemasaran dan legalitas usaha

- R3→UKM

- Legalitas, Promosi, diversifikasi produk dan perluasan pemasaran